

ISLAM DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Ilmu Hubungan Internasional adalah ilmu yang muncul pada masa setelah perang dunia ke satu. Tujuan didirikannya studi ini adalah untuk menganalisa hubungan diantara negara-negara di dunia, yang kemudian diharapkan dapat mencegah terjadinya perang di masa yang akan datang. Namun setelah berdirinya studi hubungan internasional, terjadilah perang dunia kedua. Terjadinya peristiwa tersebut menunjukkan kegagalan ilmuwan hubungan internasional dalam mencegah terjadinya perang menggunakan kajian ilmu hubungan internasional.

Kegagalan para ilmuwan hubungan internasional dalam mencegah terjadinya perang kemudian menyebabkan terjadinya perpecahan dalam tubuh ilmu hubungan internasional. Pada awalnya, disiplin ilmu ini dikuasai oleh para kaum idealis atau liberal yang menyatakan bahwa sesungguhnya setiap manusia memiliki niat baik sehingga dengan begitu, maka negara-negara di dunia tidak perlu untuk melakukan perang satu sama lain. Melainkan dapat bekerjasama antara satu dengan lainnya. Sementara ,setelah berkecamuknya perang dunia kedua, munculah kaum realis yang menyalahkan kaum idealis atas analisa yang dilakukan dengan menekankan pada niat baik manusia. Dan dengan membuktikan bahwasanya terdapat realita-realita yang mana setiap negara berusaha untuk mengejar kepentingan nasional masing-masing. Serta menitikberatkan kajian pada keamanan, perang, konflik,. Setelah terjadinya perbedaan pemikiran tersebut kemudian terjadilah peristiwa yang dikenal dengan “The Great Debate”, yaitu debat yang melibatkan dua pemikiran atau dua mahzab dalam ilmu hubungan internasional. Dalam perkembangnya diketahui terdapat kemunculan beberapa mahzab baru dalam hubungan internasional.

Secara definisi, terdapat perbedaan pendapat ilmuwan ilmu hubungan internasional dalam mendefinisikanya. Menurut Joseph Frankel hubungan internasional adalah kajian yang membahas tentang hubungan atau interaksi yang terjadi antar negara, juga membahas tentang perpolitikan global. Sementara menurut Professor J. Dunn, hubungan internasional adalah hubungan yang berlangsung diantara negara-negara di dunia, yang mana harus melewati batas antar negara[1]. Dari definisi hubungan internasional, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam kajian hubungan internasional, menitikberatkan pada interaksi yang terjadi antar negara. Tentu saja dalam inteaksi tersebut melibatkan aktor aktor yang kemudian mempengaruhi dinamika (politik) dalam hubungan internasional antar negara.

Dalam hal aktor dalam hubungan internasional, terdapat perbedaan pandangan dari dua mazhab besar dalam hubungan internasional, yaitu liberal dan realis. Kaum liberal berpandangan bahwa aktor dalam hubungan internasional mencakup kepada unit yang dapat mempengaruhi hubungan atau interaksi yang terjadi di dalam hubungan internasional, yaitu negara, Non-Governmental Organization, Inter-Governmental Organization, Multi-National Cooperation, bahkan seorang individu yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah hubungan internasional. Pendapat liberal tentang aktor dalam hubungan internasional ini cukup berbeda dengan pendapat Kaum Realis. Mazhab ini berpendapat bahwa hanya negara yang berperan sebagai aktor dalam hubungan internasional. Sehingga dengan pendapat tersebut, telah mengesampingkan aktor lain yang juga memiliki pengaruh dalam dinamika hubungan internasional.

Islam Sebagai Aktor Dalam Hubungan Internasional (?)

Dalam rangka menganalisa kondisi kekinian dalam hubungan internasional, nampaknya aktor-aktor dalam hubungan internasional tidak lah terbatas pada pendapat realis yang menekankan pada negara sebagai aktor utama. Namun juga memasukan aktor-aktor lainnya, yang menurut pendapat liberalis dapat mengacu kepada setiap unit yang berperan dalam hubungan internasional. Karena dapat kita lihat dalam dunia yang sekarang, betapa besar pengaruh-pengaruh aktor non negara dalam mempengaruhi dinamika hubungan internasional. Dalam hal ini, telah diketahui bahwa NGO, IGO, MNC dan Individu memiliki pengaruh besar dalam hubungan internasional. Disamping itu, terdapat aktor lain yang berfungsi sebagai aktor dalam hubungan internasional. Agama adalah contoh lain aktor yang berperan dalam dinamika hubungan internasional.

Dalam hal agama sebagai aktor dalam hubungan internasional, telah diketahui agama memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi hubungan internasional selama berabad-abad. Namun setelah terjadinya sekulerisasi yang terjadi di Eropa dan beberapa negara, telah memotong pengaruh agama sebagai aktor dalam hubungan internasional. Namun hal tersebut tidak mematikan agama dalam hubungan internasional. Faktanya, pada abad 21 ini, agama masih dapat menjadi aktor dalam hubungan internasional.

Islam yang juga merupakan sebuah agama juga memiliki peran yang besar dalam hubungan internasional. Meskipun bukan merupakan aktor langsung seperti halnya aktor-aktor lain dalam hubungan internasional. Namun Islam memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi arah tujuan berbagai aktor-aktor dalam hubungan internasional, seperti misalnya NGO dan Individu.

Sehingga Islam tidak hanya sebagai aktor, tetapi juga sebagai landasan atau kerangka berpikir aktor-aktor dalam hubungan internasional.

Islam Sebagai Legitimasi

Sebagai sebuah landasan berpikir atau kerangka berpikir, Islam kerap kali dijadikan sebagai legitimasi tindakan sebuah aktor dalam hubungan internasional. Atau dengan kata lain, Islam digunakan sebagai jalan pemulus tujuan aktor-aktor dalam hubungan internasional. Dalam faktanya, aktor negara semisal Arab Saudi dan juga Iran, menggunakan Islam dalam setiap kebijakan politik dalam negeri dan juga politik luar negeri. Meskipun tidak jarang, kebijakan yang diambil justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau sumber hukum Islam. Walaupun begitu, tidak terdapat haluan pasti bagaimana Islam bertindak dalam setiap kebijakan negara. Hal tersebut hanya berdasarkan interpretasi, sehingga terkait sesuai atau tidaknya sebuah kebijakan dan Islam, tergantung pada siapa orang yang membuat kebijakan tersebut dan kaitannya dengan Islam.

Selain negara, aktor dalam hubungan internasional lain yang menjadikan Islam sebagai legitimasi adalah NGO dan juga Individu. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa terdapat organisasi radikal ISIS yang mengatasnamakan diri sebagai sebuah negara Islam, dan juga al-Qaeda yang mengatasnamakan diri sebagai Islam. Semua tindak tanduk daripada dua aktor non state tersebut di landasi oleh Islam. Dan lebih ketat lagi, diharuskan menggunakan dalil dari sumber hukum Islam dalam setiap aksinya. Begitupun dengan Individu, seperti halnya Osama Bin Laden dan Abu Bakar Al-Baghdadi yang terang-terangan mengaku melakukan tindak-tanduk sesuai dengan Islam. Hingga kemudian dua tokoh ini dapat mempengaruhi hubungan internasional yang terjadi dalam hubungan internasional, seperti misalnya Osama Bin Ladin mempengaruhi hubungan Pakistan dan Amerika Serikat, tentu saja, dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, Islam digunakan oleh aktor-aktor dalam hubungan internasional, sebagai legitimasi atau jalan pemulus tindakan para aktor-aktor tersebut. Dalam kaitannya Islam sebagai aktor dalam hubungan internasional, maka dapat jelas dilihat bahwa Islam memiliki pengaruh besar mempengaruhi aktor dalam hubungan internasional. Dan lebih dari itu, maka Islam berperan besar dalam hubungan internasional.

Islam Sebagai World View

Selain sebagai legitimasi, Islam juga digunakan sebagai sebuah pandangan dalam hubungan internasional. Sama seperti halnya Islam sebagai Legitimasi, juga mempengaruhi aktor-aktor dalam hubungan internasional. Perbedaannya adalah, Islam sebagai legitimasi menggunakan

Islam sebagai landasan kuat dalam tindak-tanduknya dengan menggunakan sumber hukum Islam. Sementara Islam sebagai world view hanya menjadikan Islam sebagai pandangan atau landasan tindak-tanduk tanpa disertai sumber hukum atau dalil di dalamnya.

Dalam praktiknya, Islam sebagai sebuah pandangan juga kerap digunakan oleh pemimpin-pemimpin negara sekuler yang mana penduduknya mayoritas Islam. Seperti misalnya, Erdogan, yang merupakan presiden Turki menggunakan cara pandang Islam atau termotivasi dengan Islam sebagai landasan tindak-tanduknya. Contoh lain adalah SBY, yang kerap memperlihatkan posisinya dalam dunia internasional yang membawa Islam di dalamnya. Tentu saja tindak-tandukl daripada dua tokoh tersebut dengan berpandangan Islam, meskipun tidak menggunakan hujjah.

Islam Dan Tekanan Domestik

Poin terakhir adalah dengan menjadikan Islam sebagai sebuah kekuatan domestik. Yang mana dapat merubah kebijakan luar negeri sebuah negara. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh institusi yang berlandaskan Islam dan kemudian mendesak pemerintah untuk melakukan hal yang dituntut. Dan tidak jarang cara ini berhasil. Seperti misalnya kedatangan ke Indonesia Lady Gaga yang batal karena tuntutan dari Front Pembela Islam. Atau pencabutan Bebas Visa terhadap Israel dikarenakan tuntutan dari banyak elemen masyarakat Islam di Indonesia.

[1] <http://www.iraffairs.com/how-experts-define-international-relations/>